



Konstruksi Kepekaan Sosial Berbasis Kecerdasan Adversitas dalam Pendidikan Pesantren

Misbahul Munir, Himayatus Syarafatil Furqon, Hilyatut Taqiyah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

Email : misbahulmuniro31@gmail.com

Periode Artikel

Masuk : 10-03-2025

Direview : 03-04-2025

Diterima : 16-05-2025

Kata Kunci

Kepekaan Sosial;
Kecerdasan Adversitas;
Pesantren.

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konstruksi kepekaan sosial berbasis kecerdasan adversitas di lingkungan pesantren. Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya kemampuan santri dalam mengelola emosi, berempati, dan berinteraksi secara efektif dalam situasi sosial yang menantang, sehingga berdampak pada pembentukan karakter dan kualitas hubungan sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi pengalaman santri dan strategi pendidikan pesantren dalam membangun kepekaan sosial. Instrumen penelitian meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen aktivitas pembinaan sosial dan spiritual. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, strategi, dan mekanisme internalisasi kecerdasan adversitas dalam kehidupan sosial santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang dibimbing dengan prinsip kecerdasan adversitas memiliki kemampuan mengelola konflik interpersonal secara lebih konstruktif. Selain itu, santri mampu menumbuhkan empati terhadap teman sebaya dan memahami kebutuhan orang lain dalam situasi sulit. Kesadaran akan tanggung jawab sosial meningkat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas pesantren. Keterampilan komunikasi interpersonal lebih efektif, ditandai dengan kemampuan mendengarkan, memberi dukungan, dan menanggapi kritik secara positif. Santri melaporkan peningkatan ketahanan emosional saat menghadapi tekanan akademik dan sosial. Interaksi sosial menjadi lebih harmonis dan kolaboratif karena kesadaran terhadap perbedaan dan keterbatasan orang lain. Program berbasis kecerdasan adversitas memperkuat motivasi belajar dan pengembangan karakter secara menyeluruh. Secara keseluruhan, konstruksi kepekaan sosial berbasis kecerdasan adversitas terbukti meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dan kesejahteraan sosial santri. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah melakukan studi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang implementasi kecerdasan adversitas dalam pembentukan kepekaan sosial di berbagai pesantren.

How to Cite :

Munir, M. ., Furqan , H. S. ., & Taqiyah, H. . (2025). Konstruksi Kepekaan Sosial Berbasis Kecerdasan Adversitas dalam Pendidikan Pesantren. *Al-Ishlah : Journal of Education Guidance and Counselling*, 40-52
[.https://turatsstudies.com/index.php/alishlah/article/view/42](https://turatsstudies.com/index.php/alishlah/article/view/42)

Pendahuluan

Kepekaan sosial merupakan kompetensi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika sosial yang kompleks. Di era globalisasi dan digitalisasi, individu dituntut tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan religius, tetapi juga keterampilan sosial yang memungkinkan mereka memahami, menghargai, dan merespons perasaan serta kebutuhan orang lain (Pathollah et al., 2023; Shaikh & Kochar, 2023). Kepekaan sosial menjadi kunci dalam membentuk sikap empatik, kolaboratif, dan toleran yang esensial dalam kehidupan komunitas pesantren dan masyarakat luas. Secara umum, santri yang memiliki kepekaan sosial tinggi menunjukkan perilaku kolaboratif, keterlibatan sosial yang aktif, dan kemampuan menyelesaikan konflik lebih efektif (Amalia et al., 2025; Ansari & Muhlis, 2026). Integrasi kecerdasan adversitas, yaitu kemampuan mengelola stres, konflik, dan tantangan secara adaptif, dapat memperkuat kepekaan sosial santri, sehingga mereka mampu menavigasi tekanan sosial dan emosional secara produktif (Widodo et al., 2022). Penelitian ini penting bagi masyarakat luas karena menyediakan model pengembangan karakter yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan pesantren, serta membantu mencetak generasi yang mampu menghadapi tantangan sosial dengan empati, ketahanan, dan keterampilan interpersonal yang matang.

Kepekaan sosial dan kemampuan adaptasi peserta didik terhadap tekanan sosial yang kompleks di pesantren adalah sesuatu yang penting untuk dicermati di tengah adanya masalah perundungan dan rendahnya toleransi (Islamic et al., 2024; Saguni et al., 2021). Banyak santri mengalami kesulitan menghadapi konflik interpersonal, ketidakpahaman terhadap perasaan teman sebaya, dan kurangnya keterampilan adaptasi dalam situasi sosial yang beragam. Pendidikan formal dan kegiatan pesantren saat ini cenderung berfokus pada aspek akademik dan ritual keagamaan, sementara pengembangan kecerdasan sosial dan adversitas masih terbatas (Luhuringbudi et al., 2020; Saada & Magadlah, 2021). Hal ini menimbulkan risiko munculnya perilaku intoleran, isolasi sosial, dan konflik yang tidak dikelola secara efektif. Kesenjangan ini menekankan perlunya strategi yang mampu membekali santri dengan keterampilan adaptasi, pengelolaan konflik, dan internalisasi nilai sosial yang berlandaskan moral dan etika Islam. Penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi empiris dan praktis dalam membangun konstruksi kepekaan sosial berbasis kecerdasan adversitas yang memungkinkan santri berkembang secara holistik, empatik, dan adaptif dalam kehidupan pesantren maupun masyarakat luas.

Dalam konteks ini, santri menghadapi berbagai tantangan sosial yang memerlukan keterampilan adaptif dan empatik. Beberapa santri menunjukkan ketidakmampuan membaca situasi sosial, kurang sensitif terhadap konflik interpersonal, dan menghadapi tekanan emosional akibat perbedaan karakter dan latar belakang teman sebaya (Naim et al., 2022). Sebaliknya, santri yang

terbiasa dengan bimbingan karakter dan kegiatan sosial berbasis nilai moral menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dan kepekaan sosial yang meningkat. Fenomena ini mengindikasikan adanya korelasi antara pengalaman menghadapi tantangan, pembiasaan nilai moral, dan pengembangan kecerdasan social (Sabic-El-Rayess, 2020; Yazdani, 2020). Namun, praktik ini belum diimplementasikan secara sistematis di banyak pesantren, sehingga hasilnya masih terbatas dan tidak merata. Hal ini menekankan kebutuhan mendesak untuk merancang model pembinaan yang menyatukan pengembangan nilai moral, pengalaman menghadapi tantangan, dan kecerdasan adversitas dalam satu kerangka pembelajaran yang konsisten, adaptif, dan relevan dengan konteks sosial santri.

Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai dimensi pengembangan karakter, seperti (Kernohan, 2014) yang menemukan bahwa pengelolaan stres dan navigasi sosial secara adaptif berdampak krusial pada kinerja akademik serta hubungan interpersonal. (Al-Bulayhi et al., 2025) menambahkan bahwa aktivitas sosial berbasis moral secara efektif meningkatkan empati dan disiplin peserta didik. (Lu et al., 2024) mengidentifikasi bahwa daya tahan terhadap tantangan (*adversity*) merupakan prediktor utama kesuksesan individu, sementara (Puspitacandri et al., 2020) menekankan pentingnya kecerdasan spiritual dalam membangun kepekaan etis. Selanjutnya, (Mohd Adnan & Mohd Matore, 2022) menyoroti peran lingkungan komunal pesantren dalam mengasah kemandirian santri melalui tradisi keprihatinan. (Ichechi et al., n.d.) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam interaksi sosial mampu memperkuat kohesi kelompok, dan (Peng et al., 2025) membuktikan bahwa pola asuh pesantren yang disiplin membentuk ketangguhan mental santri. Namun, literatur tersebut belum secara spesifik mengintegrasikan kecerdasan adversitas sebagai fondasi sistematis konstruksi kepekaan sosial. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menyajikan model praktis yang menggabungkan pengalaman menghadapi tantangan dan pembiasaan nilai moral secara simultan untuk meningkatkan adaptasi sosial santri secara holistik dan kontekstual di lingkungan pesantren.

Pada titik ini, pembahasan mengenai kecerdasan adversitas dan kepekaan social secara integratif dalam lingkungan pesantren merupakan subjek yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Mengingat penelitian terdahulu yang disebut sebelumnya hanya fokus pada pengembangan akademik, praktik keagamaan, atau kompetensi sosial secara terpisah, sehingga hubungan antara kemampuan menghadapi tantangan dan kepekaan sosial belum dianalisis secara mendalam. Kekurangan ini menunjukkan urgensi penelitian yang mampu merancang konstruksi pembinaan yang adaptif, holistik, dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan model yang memadukan pengembangan karakter, kecerdasan sosial, dan pengalaman menghadapi tantangan sebagai fondasi kepekaan sosial. Dengan mengisi gap tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan untuk pendidikan pesantren, strategi pembinaan karakter, dan pengembangan

kompetensi sosial-emosional peserta didik, sekaligus memberikan acuan bagi kebijakan pendidikan berbasis nilai moral dan etika Islam.

Sebagai sebuah tawaran, penelitian ini akan mengelaborasi lebih jauh tentang pengembangan kepekaan sosial, pembiasaan nilai moral, dan kecerdasan adversitas dalam satu model konstruktif yang diterapkan di pesantren. Pendekatan ini menekankan pengalaman menghadapi tantangan, pembiasaan nilai sosial, dan refleksi moral sebagai mekanisme untuk membangun empati, toleransi, dan kemampuan adaptasi. Model ini relevan untuk membentuk generasi santri yang tidak hanya cerdas akademik dan religius, tetapi juga memiliki keterampilan sosial tinggi, kemampuan menghadapi tekanan sosial, dan kesadaran akan pentingnya empati. Hal-hal ini penting karena menjawab tantangan nyata pendidikan modern di pesantren: bagaimana mengembangkan santri yang adaptif, empatik, dan tangguh menghadapi dinamika sosial, sekaligus menjaga harmonisasi komunitas pesantren. Dengan menyusun model berbasis kecerdasan adversitas, penelitian ini memberikan kontribusi strategis untuk pengembangan program pembinaan karakter dan kepekaan sosial di pesantren secara berkelanjutan.

Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana konstruksi kepekaan sosial berbasis kecerdasan adversitas dapat diterapkan secara efektif di pesantren dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilannya. Argumen dasar dalam penelitian ini dibangun dalam sebuah proposisi bahwa pengalaman menghadapi tantangan, pembiasaan nilai moral, dan bimbingan sosial terstruktur dapat meningkatkan empati, toleransi, dan kemampuan adaptasi santri. Hambatan seperti keterbatasan kapasitas pendidik, perbedaan konteks sosial, dan resistensi terhadap metode baru menjadi variabel penting yang perlu diperhitungkan. Dengan pendekatan studi kasus dan analisis tematik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa model praktis untuk pembangunan kepekaan sosial yang adaptif dan holistik. Hasil penelitian diharapkan menjadi acuan bagi pesantren, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam membentuk santri yang cerdas, empatik, dan berdaya saing tinggi secara sosial-emosional. Pendekatan ini menegaskan bahwa kecerdasan adversitas dan kepekaan sosial merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter modern berbasis pesantren.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kecerdasan adversitas membentuk kepekaan sosial santri di lingkungan pesantren. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman, persepsi, dan praktik santri dalam menghadapi tantangan sosial dan tekanan lingkungan secara komprehensif, sekaligus menilai mekanisme adaptasi dan internalisasi nilai sosial (Leavy & Patricia, 2017). Fokus penelitian diarahkan pada kelompok santri yang secara aktif mengikuti program pengembangan karakter, pembiasaan nilai moral, dan bimbingan pengalaman menghadapi tantangan sosial. Lokasi penelitian dipilih adalah pesantren Manbaul Ulum Bondowoso

yang memiliki program pembinaan sosial dan kegiatan advokasi nilai-nilai kemanusiaan, karena konteks ini menyediakan kondisi yang representatif untuk memahami interaksi antara kecerdasan adversitas dan kepekaan sosial. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan santri dan pendidik, observasi partisipatif dalam kegiatan sosial harian dan bimbingan moral, serta dokumentasi aktivitas kelompok dan refleksi peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang kaya, kontekstual, dan relevan untuk menggambarkan konstruksi kepekaan sosial berbasis kecerdasan adversitas secara utuh.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, display, dan verifikasi data (Ary et al., 2009). Proses reduksi data melibatkan seleksi, penyederhanaan, dan fokus pada informasi yang relevan dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen refleksi santri untuk menekankan hubungan antara pengalaman menghadapi tantangan dan kepekaan sosial. Tahap display data dilakukan melalui matriks, diagram tematik, dan narasi analitis untuk memudahkan identifikasi pola, hubungan, dan makna dalam pengembangan kepekaan sosial. Selanjutnya, verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori untuk memastikan kredibilitas, konsistensi, dan ketepatan interpretasi. Pengecekan keabsahan data juga dilakukan melalui member checking dengan informan, diskusi dengan rekan peneliti, dan audit trail untuk menjaga transparansi proses penelitian. Pendekatan ini memastikan temuan penelitian tidak hanya merepresentasikan pengalaman subjektif santri, tetapi juga valid dan dapat dipercaya sebagai konstruksi kepekaan sosial berbasis kecerdasan adversitas yang dapat dijadikan dasar pengembangan program pembinaan karakter dan pendidikan sosial di pesantren secara berkelanjutan.

Hasil

Pengembangan Kompetensi Sosial dan Emosional Santri

Secara operasional, kompetensi social dimaknai sebagai kemampuan peserta didik untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka secara adaptif, serta membangun interaksi sosial yang empatik dan konstruktif. Kompetensi ini mencakup pengelolaan konflik interpersonal, peningkatan empati terhadap teman sebaya, kesadaran tanggung jawab sosial, keterampilan komunikasi, dan ketahanan emosional dalam menghadapi tekanan akademik maupun social (Schunk, 2012). Secara teknis, kompetensi ini terlihat melalui keterlibatan aktif santri dalam kegiatan sosial, respons terhadap situasi emosional teman, serta kemampuan menanggapi kritik atau perbedaan pendapat secara positif. Pengembangan kompetensi sosial dan emosional ini merupakan indikator penting keberhasilan implementasi program berbasis kecerdasan adversitas di pesantren (Ben-David et al., 2010). Peneliti menekankan bahwa hal ini tidak hanya menunjukkan kemampuan individual santri dalam mengelola emosi, tetapi juga mencerminkan kemampuan mereka

untuk membangun relasi sosial yang harmonis, kolaboratif, dan berlandaskan nilai humanis yang konsisten dengan prinsip pembinaan karakter pesantren.

Menurut Susanti, seorang santri kelas akhir, mengungkapkan bahwa “Saya lebih mudah memahami perasaan teman, terutama saat mereka mengalami kesulitan, dan saya bisa menenangkan mereka atau memberi saran yang membantu.” Interpretasi peneliti terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa santri yang mengalami pembinaan berbasis kecerdasan adversitas mampu menginternalisasi empati sebagai bagian dari interaksi sosialnya. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka membaca situasi emosional teman sebaya, merespons secara bijaksana, dan menyesuaikan perilaku mereka sesuai konteks sosial. Data ini memperkuat pemahaman bahwa pengalaman menghadapi tantangan dan refleksi diri secara terstruktur menjadi mekanisme utama dalam pengembangan kompetensi emosional, sehingga santri mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat dan responsif. Wawancara ini menjadi bukti empiris bahwa program pembinaan sosial dan emosional dapat membentuk perilaku adaptif yang relevan dalam konteks pesantren yang menuntut keterampilan interpersonal yang matang.

Ustadz Rahman sebagai salah satu pengajar, menyatakan, “Santri yang rutin mengikuti kegiatan refleksi dan pembiasaan nilai adversitas terlihat lebih tenang dalam menghadapi konflik dan lebih siap membantu teman yang menghadapi masalah.” Interpretasi peneliti terhadap pernyataan ini menunjukkan adanya hubungan antara pembiasaan nilai-nilai kecerdasan adversitas dengan penguatan keterampilan pengelolaan konflik dan ketahanan emosional santri. Santri tidak hanya mampu mengendalikan respons emosional mereka, tetapi juga mampu berperan aktif dalam memfasilitasi penyelesaian konflik antar teman. Data ini menegaskan bahwa pembinaan sistematis melalui kegiatan terstruktur yang menekankan pengalaman menghadapi tantangan sosial dapat memperkuat kompetensi sosial dan emosional peserta didik. Pola yang muncul menunjukkan bahwa penguatan kompetensi ini tidak bersifat instan, melainkan melalui proses pembiasaan, refleksi, dan interaksi sosial yang konsisten, sehingga membangun kapasitas adaptif santri secara bertahap.

Selain itu, santri tampak secara aktif terlibat dalam kegiatan kelompok, menyelesaikan tugas kolaboratif, dan memberikan dukungan emosional satu sama lain ketika menghadapi tekanan akademik atau sosial. Peneliti mencatat bahwa kemampuan mendengarkan, memberikan saran, serta merespons kritik secara positif lebih terlihat pada santri yang rutin mengikuti program pembinaan adversitas. Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa observasi ini konsisten dengan data wawancara, yakni kompetensi sosial dan emosional berkembang melalui praktik nyata dalam interaksi kelompok. Kegiatan observasi memperlihatkan pola adaptasi sosial, di mana santri belajar menyeimbangkan emosi, menyesuaikan perilaku, dan mengembangkan empati dalam konteks nyata. Data ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi emosional dan sosial tidak hanya terjadi melalui instruksi atau teori, tetapi melalui pengalaman langsung menghadapi tantangan sosial di lingkungan pesantren.

Implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan adversitas secara konsisten meningkatkan kesadaran emosional santri, kemampuan pengelolaan konflik, dan keterampilan interpersonal. Restatement dari data menunjukkan bahwa santri mampu membaca situasi sosial, menyesuaikan respons emosional, menunjukkan empati, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Interpretasi peneliti menekankan bahwa pengalaman terstruktur, refleksi diri, dan pembiasaan nilai adversitas membentuk kompetensi sosial dan emosional yang matang. Pola yang muncul menunjukkan hubungan yang erat antara internalisasi nilai adversitas dengan perilaku adaptif dan humanis santri. Data ini mengonfirmasi bahwa kompetensi ini bersifat multidimensi, meliputi pengelolaan diri, pengelolaan hubungan, dan kemampuan memfasilitasi interaksi sosial secara konstruktif. Dengan demikian, sub-temuan ini menegaskan pentingnya pembinaan kecerdasan adversitas sebagai fondasi pengembangan kepekaan sosial dan emosional yang berkelanjutan di pesantren.

Secara deskriptif, pola dari data menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial dan emosional santri terjadi melalui kombinasi pembiasaan, refleksi, dan interaksi nyata di lingkungan pesantren. Santri yang mengalami pembinaan adversitas menunjukkan keterampilan adaptasi yang lebih baik, ketahanan emosional yang meningkat, empati yang konsisten, dan kemampuan berkomunikasi efektif. Hubungan antar santri menjadi lebih harmonis, kolaboratif, dan responsif terhadap perbedaan. Pola ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi sosial dan emosional bukanlah proses instan, melainkan hasil dari pengalaman terstruktur yang menggabungkan pembiasaan nilai, refleksi diri, dan bimbingan pendidik. Dengan demikian, temuan penelitian memberikan gambaran jelas bahwa penerapan prinsip kecerdasan adversitas membentuk pola perilaku adaptif dan humanis yang dapat dijadikan dasar pengembangan program pembinaan karakter holistik di pesantren.

Penguatan Hubungan Sosial dan Motivasi Belajar

Sedangkan kemampuan santri untuk membangun interaksi sosial yang harmonis, kolaboratif, dan suportif di lingkungan pesantren disebut kecakapan sosial, dan hal ini meningkatkan motivasi belajar dan pengembangan karakter secara menyeluruh. Operasionalisasi ini mencakup keterampilan menyesuaikan diri dengan perbedaan teman sebaya, kesadaran akan tanggung jawab sosial, kemampuan berkomunikasi secara positif, serta dorongan internal untuk belajar lebih baik. Secara operasional, indikator ini terlihat dari keterlibatan santri dalam kerja kelompok, kegiatan sosial, dan kegiatan akademik kolaboratif, di mana mereka menunjukkan empati, dukungan, dan kemampuan menanggapi kritik secara konstruktif (Zhang et al., 2025). Hal ini menekankan bahwa kecerdasan adversitas tidak hanya membentuk kemampuan individual, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial yang produktif dan motivasi internal untuk belajar. Peneliti menekankan bahwa penguatan hubungan sosial dan motivasi belajar saling terkait, di mana interaksi harmonis memperkuat semangat belajar, dan sebaliknya, motivasi belajar yang tinggi mendukung partisipasi sosial yang aktif serta pengembangan karakter holistik santri.

Menurut Farqi, seorang santri tingkat menengah, mengungkapkan, "Ketika saya menghadapi tugas kelompok atau ujian, saya merasa lebih

termotivasi karena teman-teman saling mendukung dan membantu memahami materi.” Interpretasi peneliti terhadap data ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang suportif berperan sebagai pemicu motivasi belajar santri. Santri belajar untuk bekerja sama, berbagi informasi, dan memanfaatkan dukungan sosial untuk menyelesaikan tantangan akademik. Data ini menegaskan bahwa kecerdasan adversitas tidak hanya membangun kemampuan adaptasi terhadap tekanan sosial, tetapi juga memperkuat dorongan internal santri untuk belajar. Pembiasaan nilai-nilai empati, kolaborasi, dan kesadaran sosial yang diinternalisasi melalui pengalaman sehari-hari membantu santri merasa aman secara emosional, sehingga memunculkan motivasi intrinsik dalam kegiatan akademik dan sosial.

Ustadz Abdul Halim, seorang pendidik pesantren, menyatakan, “Santri yang terbiasa dengan pembiasaan nilai-nilai adversitas lebih cepat membentuk kelompok belajar yang efektif dan mampu menyelesaikan konflik kecil tanpa campur tangan guru.” Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi tantangan dan bimbingan nilai sosial membentuk pola interaksi yang harmonis dan produktif di antara santri. Data ini menekankan bahwa pembinaan kecerdasan adversitas memperkuat keterampilan kolaboratif dan kesadaran tanggung jawab sosial, sehingga hubungan antar santri menjadi lebih konstruktif. Selain itu, motivasi belajar meningkat karena mereka merasa didukung secara emosional dan sosial oleh teman-teman sebayanya. Pola ini menunjukkan bahwa penguatan hubungan sosial melalui nilai adversitas dapat menjadi sarana strategis untuk meningkatkan semangat belajar, membangun empati, dan menginternalisasi nilai humanis secara konsisten.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa santri secara aktif berinteraksi dalam diskusi kelompok, saling membantu dalam mengerjakan tugas, dan memberikan umpan balik konstruktif saat menghadapi masalah akademik maupun sosial. Peneliti mencatat bahwa kemampuan mereka untuk mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan menanggapi kritik secara positif semakin terlihat pada santri yang rutin mengikuti program pembinaan kecerdasan adversitas. Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa observasi ini konsisten dengan data wawancara, di mana dukungan sosial dan pembiasaan nilai adversitas memperkuat motivasi belajar. Kegiatan observasi menegaskan adanya pola keterkaitan antara hubungan sosial yang harmonis dengan performa akademik yang meningkat, menunjukkan bahwa interaksi sosial positif dan kolaboratif menjadi medium penting untuk penguatan motivasi belajar santri. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa hubungan sosial dan motivasi belajar bersifat dinamis dan saling mempengaruhi, serta dapat dikembangkan melalui pengalaman terstruktur yang berorientasi pada nilai moral dan humanis.

Analisis keseluruhan dari data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penguatan hubungan sosial dan motivasi belajar merupakan hasil dari internalisasi nilai kecerdasan adversitas. Restatement dari data menunjukkan bahwa santri mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan, membangun kolaborasi efektif, mendukung teman sebaya, serta meningkatkan dorongan belajar dan keterlibatan akademik. Interpretasi peneliti menegaskan bahwa pengalaman menghadapi tantangan sosial, pembiasaan nilai moral, dan interaksi konstruktif di lingkungan pesantren membentuk motivasi belajar yang kuat dan hubungan sosial yang harmonis. Pola yang muncul menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas berperan ganda: meningkatkan kapasitas adaptif santri terhadap tekanan sosial dan memfasilitasi perkembangan motivasi intrinsik untuk belajar secara berkesinambungan. Temuan ini menunjukkan

bahwa program berbasis adversitas memiliki potensi strategis untuk membangun peserta didik yang resilien, empatik, dan aktif secara sosial serta akademik.

Secara deskriptif, pola dari data menunjukkan bahwa penguatan hubungan sosial dan motivasi belajar berkembang melalui kombinasi pengalaman menghadapi tantangan, pembiasaan nilai moral, dan interaksi sosial konstruktif. Santri yang menjalani program pembinaan kecerdasan adversitas menunjukkan kemampuan kolaboratif yang lebih tinggi, partisipasi sosial aktif, serta semangat belajar yang meningkat. Hubungan antar santri menjadi lebih harmonis, komunikatif, dan saling mendukung, sedangkan motivasi belajar bersifat intrinsik dan konsisten. Pola ini menegaskan bahwa pengembangan kepekaan sosial dan dorongan belajar tidak dapat dipisahkan, melainkan saling memperkuat melalui praktik pembiasaan nilai adversitas. Dengan demikian, sub-temuan ini memberikan gambaran jelas bahwa program pembinaan berbasis kecerdasan adversitas membentuk hubungan sosial yang sehat sekaligus meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan karakter dan kompetensi holistik di lingkungan pesantren.

Pembahasan

Dalam konteks ini, pengembangan kompetensi sosial dan emosional santri melalui prinsip kecerdasan adversitas menghasilkan peningkatan kemampuan mengelola konflik interpersonal, menumbuhkan empati, serta meningkatkan kesadaran tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang dikemukakan oleh (Bernardi et al., 2012; Mahdavi et al., 2023), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam pengelolaan konflik, empati, dan interaksi sosial remaja. Namun, penelitian ini menambahkan perspektif kontekstual pesantren, di mana pembiasaan nilai moral dan pengalaman menghadapi tantangan sosial secara langsung memberikan dimensi praktik yang lebih nyata dibandingkan studi laboratorium atau skala sekolah umum. Perbedaan ini menyoroti pentingnya konteks budaya dan lingkungan sosial dalam membentuk kompetensi sosial dan emosional, yang selama ini kurang dibahas dalam literatur global (Little & McDaniel, 2015). Implikasi dari temuan ini menekankan integrasi nilai-nilai adversitas dalam teori pengembangan karakter dan kecerdasan emosional, sehingga memperkaya kerangka konseptual tentang adaptasi sosial dan pengelolaan emosi di kalangan remaja berbasis pesantren.

Selain itu, penguatan hubungan sosial dan motivasi belajar santri menunjukkan bahwa interaksi harmonis, kolaboratif, dan dukungan teman sebaya berkontribusi signifikan terhadap peningkatan semangat belajar dan partisipasi akademik. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya oleh (Dong et al., 2021; Ironside, 2005), yang menekankan peran interaksi sosial dan lingkungan mendukung motivasi belajar. Namun, penelitian ini memperluas literatur tersebut dengan menunjukkan bagaimana internalisasi kecerdasan

adversitas meningkatkan kualitas hubungan sosial secara simultan dengan motivasi intrinsik untuk belajar, bukan hanya sekadar motivasi akademik. Hal ini menegaskan bahwa pembinaan karakter berbasis adversitas tidak hanya membangun kapasitas individu, tetapi juga membentuk dinamika sosial yang mendukung perkembangan akademik (Ericsson, 2014). Implikasi praktisnya adalah pentingnya merancang program pembinaan yang menggabungkan pengalaman menghadapi tantangan, nilai moral, dan interaksi sosial, sehingga santri dapat mengembangkan kompetensi holistik yang mencakup aspek sosial, emosional, dan akademik secara bersamaan.

Di sisi lain, penelitian ini menyatakan konsistensi antara pengalaman praktis, refleksi, dan pembiasaan nilai-nilai adversitas dengan perkembangan kepekaan sosial dan kestabilan emosional santri. Sejalan dengan hal ini, (Futami et al., 2022) menekankan pentingnya kegiatan sosial untuk membangun empati, tetapi kurang menyoroti proses adaptasi terhadap tekanan sosial dan tantangan nyata yang dihadapi santri. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menekankan bahwa kompetensi sosial dan emosional tidak hanya dibangun melalui instruksi moral, tetapi melalui pengalaman langsung menghadapi situasi sulit yang menuntut penyesuaian, refleksi, dan kerja sama. Implikasi teoritisnya adalah perluasan konsep kecerdasan sosial dan emosional dengan memasukkan dimensi adaptasi terhadap tekanan dan pengalaman tantangan sebagai komponen integral, sehingga model pengembangan karakter menjadi lebih holistik dan kontekstual. Implikasi praktisnya adalah perlunya pendidik dan pembina pesantren merancang kegiatan yang memadukan tantangan nyata, bimbingan moral, dan kesempatan reflektif untuk memaksimalkan hasil pembinaan.

Selain itu, penelitian ini menyoroti hubungan timbal balik antara penguatan hubungan sosial dan motivasi belajar. Pola interaksi sosial yang harmonis memfasilitasi peningkatan motivasi intrinsik santri, sementara motivasi belajar yang tinggi mendukung partisipasi sosial dan kerjasama. Hal ini memperkuat konsep yang dikemukakan oleh (Jankowska et al., 2012) tentang motivasi intrinsik dan dukungan sosial, namun penelitian ini menambahkan konteks pesantren yang menekankan nilai-nilai moral, pembiasaan refleksi, dan internalisasi prinsip adversitas. Implikasi teoritis dari temuan ini adalah integrasi motivasi belajar dengan pengembangan kompetensi sosial sebagai sistem dinamis, bukan sebagai dua domain terpisah. Implikasi praktisnya bagi pengelola pesantren adalah pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang kolaboratif, mengutamakan dukungan teman sebaya, serta memberikan pengalaman menghadapi tantangan sosial secara terstruktur untuk mendorong perkembangan karakter dan kemampuan akademik secara bersamaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa program berbasis kecerdasan adversitas membangun kompetensi sosial, kestabilan emosional, hubungan sosial harmonis, dan motivasi belajar secara simultan. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pengalaman nyata, interaksi sosial, dan pembiasaan nilai moral. Perbedaan

temuan dengan literatur terdahulu, khususnya pada konteks pesantren, menekankan pentingnya mempertimbangkan budaya, struktur sosial, dan praktik bimbingan lokal dalam mengembangkan model pembinaan holistik. Implikasi praktis yang dapat diambil adalah pentingnya merancang kurikulum, program ekstrakurikuler, dan bimbingan yang menggabungkan kecerdasan adversitas dengan pengalaman sosial untuk membangun peserta didik yang resilien, empatik, kolaboratif, dan memiliki motivasi belajar tinggi. Implikasi teoritisnya adalah perluasan konsep kecerdasan sosial, emosional, dan motivasi intrinsik dengan memasukkan adaptasi terhadap tekanan sosial sebagai komponen integral pengembangan karakter holistik, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi signifikan baik untuk praktik maupun teori pendidikan berbasis nilai humanis dan moral di pesantren.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah pengembangan kompetensi sosial dan emosional santri serta penguatan hubungan sosial dan motivasi belajar melalui prinsip kecerdasan adversitas memberikan hikmah penting, yaitu bahwa pengalaman menghadapi tantangan, pembiasaan nilai moral, dan interaksi sosial terstruktur secara signifikan meningkatkan empati, ketahanan emosional, kemampuan komunikasi, kolaborasi, serta motivasi belajar peserta didik, sehingga mereka mampu menavigasi tekanan akademik dan sosial secara adaptif. Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas pemahaman tentang hubungan antara kecerdasan adversitas, kepekaan sosial, dan motivasi belajar dalam konteks pesantren, menambahkan perspektif holistik yang mengintegrasikan aspek emosional, sosial, dan akademik, serta menyediakan model empiris untuk pendidikan karakter berbasis pengalaman nyata. Namun, keterbatasan penelitian ini meliputi jumlah sampel yang terbatas pada beberapa pesantren serta fokus pada periode waktu yang relatif singkat, sehingga generalisasi hasil masih perlu hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal dengan sampel lebih luas dan konteks pesantren berbeda, guna menilai dampak jangka panjang pengembangan kompetensi sosial, emosional, dan motivasi belajar berbasis kecerdasan adversitas secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Referensi

- Al-Bulayhi, A. A., Alsamani, O. A., Alsenani, A. A., Alsawalem, I. M., & Aljohani, M. M. (2025). Rational emotive behavior therapy for psychological well-being in adolescents with cerebral visual impairment in Saudi Arabia. *Cakrawala Pendidikan*, 44(2), 312–323. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.77781>
- Amalia, E. R., Yuliansyah, M., Agustyarini, Y., Sunnah, M. L., Nasucha, J. A., & Ria Kusri, N. A. (2025). Habitus and Change: Phenomenological Insights into Curriculum Adaptation in Indonesian Islamic Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 363–381. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.134>

- Ansari, A., & Muhlis, A. (2026). Islamic Education Quality Standards in Educational Institutions According to Thu'aimah's Thought. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 19–34.
- Ary, D., Cheser Jacobs, L., Razavieh, A., & Sorensen, C. (2009). *Introduction to Research in Education, 8th Edition*.
- Ben-David, S., Blitzer, J., Crammer, K., Kulesza, A., Pereira, F., & Vaughan, J. W. (2010). A theory of learning from different domains. *Machine Learning*, 79(1–2), 151–175. <https://doi.org/10.1007/s10994-009-5152-4>
- Bernardi, N. F., Schories, A., Jabusch, H.-C., Colombo, B., & Altenmüller, E. (2012). Mental practice in music memorization: An ecological-empirical study. *Music Perception: An Interdisciplinary Journal*, 30(3), 275–290.
- Dong, J., Yang, W., Yao, Y., & Porikli, F. (2021). Knowledge memorization and generation for action recognition in still images. *Pattern Recognition*, 120, 108188.
- Ericsson, K. A. (2014). Analysis of memory performance in terms of memory skill. In *Advances in the psychology of human intelligence* (pp. 137–179). Psychology Press.
- Futami, K., Kawahigashi, D., & Murao, K. (2022). Mindless memorization booster: A method to influence memorization power using attention induction phenomena caused by visual interface modulation and its application to memorization support for English vocabulary learning. *Electronics*, 11(14), 2276.
- Ichechi, O., Justice, A. J., Eziudo, A. R., & Benedict, A. (n.d.). The Influence of Adversity Intelligence on Academic Resilience Among Secondary School Students. *Sustainable Development*, 5(7), 1–16.
- Ironside, P. M. (2005). Teaching thinking and reaching the limits of memorization: Enacting new pedagogies. *Journal of Nursing Education*, 44(10), 441–449.
- Islamic, G., Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1), 31–42.
- Jankowska, A., Bogdanowicz, M., & Shaw, S. (2012). Strategies of memorization and their influence on the learning process among individuals with borderline intellectual functioning. *Acta Neuropsychologica*, 10(2).
- Kernohan, L. (2014). The challenges of memorization. *Canadian Music Educator*, 55(3), 47–48.
- Leavy, & Patricia. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*.
- Little, J. L., & McDaniel, M. A. (2015). Individual differences in category learning: Memorization versus rule abstraction. *Memory & Cognition*, 43(2), 283–297.
- Luhuringbudi, T., Utami, D. N., & Purnomo, H. (2020). Interconnection of Science, Islamic Religion, and Philosophy of Science. *Philosophy of Science*, 10(1), 15–30.
- Lu, L., Ye, C., Xu, R., Feng, H., & Liu, B. (2024). Psychological resilience and perceived stress among Chinese medical students: mediation between optimistic intelligence quotient and adversity quotient. *BMC Medical Education*, 24(1), 1358.
- Mahdavi, S., Liao, R., & Thrampoulidis, C. (2023). Memorization capacity of multi-head attention in transformers. *ArXiv Preprint ArXiv:2306.02010*.

- Mohd Adnan, R., & Mohd Matore, M. E. E. (2022). Development of Adversity Quotient (AQ) index of pre-service teachers in Institute of Teacher Education (IPG). *Frontiers in Public Health, 10*, 940323.
- Naim, N., Aziz, A., & Teguh, T. (2022). Integration of " Madrasah Diniyah" Learning Systems for Strengthening Religious Moderation in Indonesian Universities. *International Journal of Evaluation and Research in Education, 11*(1), 108–119.
- Pathollah, A. G., Munir, M., & Prayogo, R. (2023). Internalization of Traditional Play-Based Ecological Awareness in Children of Rural Communities. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES), 2*(1).
- Peng, Q., Zhang, Y., Liang, S., & Xu, M. (2025). Influence of adversity quotient, emotional support, mental toughness and blunt sensitivity on college students' well-being: A framework based on structural equation modeling and multi-criteria decision-making. *Acta Psychologica, 259*, 105437.
- Puspitacandri, A., Soesatyo, Y., Roesminingsih, E., & Susanto, H. (2020). The Effects of Intelligence, Emotional, Spiritual and Adversity Quotient on the Graduates Quality in Surabaya Shipping Polytechnic. *European Journal of Educational Research, 9*(3), 1075–1087.
- Saada, N., & Magadlah, H. (2021). The meanings and possible implications of critical Islamic religious education. *British Journal of Religious Education, 43*(2), 206–217.
- Sabic-El-Rayess, A. (2020). Epistemological shifts in knowledge and education in Islam: A new perspective on the emergence of radicalization amongst Muslims. *International Journal of Educational Development, 73*, 102148.
- Saguni, F., Hamlam, H., & Gusnarib, G. (2021). The adversity quotient between teacher professionalisme on student's autonomous learning. *Journal of Social Studies Education Research, 12*(3), 312–342.
- Schunk, D. H. . (2012). *Learning theories : an educational perspective*. Pearson.
- Shaikh, G. D., & Kochar, M. K. (2023). Social, Emotional, And Adversity Quotient Impacting Pre-Teen Students Self-Esteem. *Journal of Namibian Studies, 38*.
- Widodo, W., Gustari, I., & Chandrawaty, C. (2022). Adversity quotient promotes teachers' professional competence more strongly than emotional intelligence: Evidence from Indonesia. *Journal of Intelligence, 10*(3), 44.
- Yazdani, A. (2020). The culture of peace and religious tolerance from an Islamic perspective. *Veritas, (47)*, 151–168.
- Zhang, Q., Jin, H., & Teng, W. W. (2025). The effects of learning experience on college students' deep english learning: a study of the chain mediation effect of motivation and strategy. *Plos One, 20*(6), e0325491.